

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanggal 31 Desember 2019 adalah perjalanan awal penyebaran Corona Virus yang sekarang lebih dikenal dengan Covid-19. Perjalanan virus corona atau Covid-19 di Indonesia, mulai diketahui pada tanggal 2 Maret 2020. Indonesia menganggap persoalan penyebaran Covid-19 ini sebagai persoalan yang sangat penting dan harus mendapat perhatian khusus. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya Keputusan Presiden RI Nomor 7 Tahun 2020, tentang pembentukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Salah satu kebijakan dari Pemerintah adalah Pembatasan Sosial yang akhirnya akan berdampak pada budaya gotong royong.¹

Gotong royong merupakan suatu kegiatan dalam masyarakat yang telah menjadi ciri khas dari Bangsa Indonesia sejak jaman dahulu hingga saat ini. Gotong royong tumbuh karena adanya sikap saling peduli dari masing-masing individu untuk menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya.² Hal ini merupakan sikap positif yang harus selalu dijaga dan dilestarikan karena gotong royong telah menjadi identitas masyarakat.

¹ Ini Pertembangan Dari Waktu ke Waktu Krisis Corona di Dunia;
<http://mediaindonesia.com/read/detail/298776-ini-perkembang-dari-waktu-ke-waktu-krisis-korona-di-dunia>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2021, pukul 23:15 WIB.

²W.Dewantara, dkk. Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong, (Yogyakarta:PT Kanisius, 2017), hlm.18.

Ada pula gotong royong yang dilakukan pada saat suatu daerah mengalami musibah bencana alam.³

Salah satu upaya yang dilakukan saat ini tidak lain adalah mengedepankan budaya gotong royong dalam segala hal. Gotong royong untuk saling mengingatkan pentingnya disiplin protokol kesehatan. Gotong royong untuk saling membantu, untuk saling memberikan informasi yang benar, untuk berlomba melakukan tindakan yang bisa meringankan beban di masa pandemi. Budaya gotong royong ini sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi kita. Tinggal bagaimana kita semua komitmen untuk menerapkan dalam setiap tindakan sehari-hari.

Gotong royong pada umumnya dilandasi oleh kesadaran dan kerelaan untuk mengorbankan sebagian tenaga, materi, waktu, pikiran, demi kepentingan umum. Gotong royong untuk kepentingan umum digerakkan oleh rasa solidaritas bahwa aktivitas yang dilakukan guna kemaslahatan bersama. Ada yang menarik bahwa secara inklusif kegiatan ini dilakukan bukan tanpa pamrih. Dalam pemahaman umum yang biasanya berlaku di masyarakat, setiap individu telah lebih dulu memiliki kesadaran untuk membantu orang lain (anggota masyarakat) yang membutuhkan bantuan.⁴

Konteks permasalahan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan upaya dari Kebijakan Pemerintah dalam menjalankan Pembatasan Sosial yang mengakibatkan pudarnya budaya gotong royong yang ada di Desa Batumarta X,

³Ibid

⁴Libatkan Partisipasi Masyarakat, Gotong Royong Hadapi Covid-19; Reza Fahlevi; <https://www.kompasiana.com/katapublik/5e8e9cff51da536f4520b0f2/libatkan-partisipasi-masyarakat-gotong-royong-hadapi-covid-19>, diakses tanggal 2 Oktober 2021, pukul 23:35.

kasusnya yaitu karena dampak dari Pembatasan Sosial dimasa pandemi Covid-19 yang membuat mindset masyarakat menjurus pada tidak lagi hidup bersosial dalam artian untuk menghentikan kegiatan gotong royong dalam upaya mentaati peraturan dari Pemerintah dan akibatnya akan berdampak ke kehidupan yang akan datang.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi gotong royong telah mendarah daging sebab menjadi tradisi turun temurun dari para leluhur. Kesadaran ini lahir karena kesadaran penuh dalam diri manusia Jawa selain sebagai makhluk individu namun juga makhluk sosial. Dalam masyarakat Batumarta X yang mayoritas suku Jawa misalnya, kesadaran semacam ini tergambar pada idiom “wong mati ndak iso mangkat nang kuburan e dewe”. Arti sederhana dari idiom tersebut adalah orang yang meninggal tidak akan berangkat atau menguburkan jasadnya sendiri. Dalam arti lain, setiap orang pasti tidak bisa hidup sendiri (urip dewe) tanpa bantuan dari manusia lain.

Kesadaran semacam di atas menunjukkan karakter asli manusia Jawa, bahwa wong Jawa sangat menyadari esensi diri sebagai pribadi yang menjadi bagian dari masyarakat (sosial). Tradisi gotong royong masyarakat Jawa seperti rewang atau sinoman, mbawon, kerigan, sambatan merupakan representasi dari kesadaran bersosial. Sambatan berasal dari kata sambat (Jawa) yang berarti meminta tolong. Sambatan artinya memberikan pertolongan. Sambatan memiliki pengertian kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam hal membangun, memindah serta merenovasi rumah. Ketika membuat rumah misalnya, kegiatan sambatan dilakukan ketika membuat fondasi menaikan penglari, mlapon, hingga

mayu. Sambatan biasanya diikuti oleh warga yang masih satu rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), satu dusun, hingga satu desa.

Selanjutnya tradisi rewang atau sinoman rewang adalah kegiatan membantu tetangga (orang lain) yang sedang punya hajatan, seperti pernikahan, sunatan, masak besar, atau yang lainnya. Rewang biasanya dalam bentuk membantu memasak makanan yang akan disajikan atau kegiatan ibu-ibu lainnya dalam membantu tetangga yang punya hajat. Ibu-ibu dalam hal ini lebih ditempatkan kepada kegiatan memasak di dapur (adang, njangan, dsb.), sedangkan kaum laki-laki (bapak) lebih ditempatkan ke hal-hal yang sifatnya di luar memasak seperti rikat-rikat, menyiapkan kayu bakar, atau yang lainnya. Tetangga yang membantu atau perewang biasanya dengan suka rela tanpa mengharap pamrih dari si empunya hajat. Hanya saja jika suatu saat tetangga punya hajat maka bergantian dibantu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas bahwa terdapat pergeseran nilai dari budaya gotong royong akibat dampak dari Pembatasan Sosial dimasa pandemi, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Dampak Pembatasan Sosial terhadap Budaya Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat Desa Batumarta X di Masa Pandemi Covid-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Dampak Pembatasan Sosial terhadap Budaya Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat Desa Batumarta X di Masa Pandemi Covid-19 dan untuk mengetahui pengaruh

kebijakan Pembatasan Sosial terhadap Budaya Gotong Royong di Desa Batumarta X.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diambil peneliti, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan Pembatasan Sosial terhadap budaya gotong royong dimasa pandemi, sekaligus memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep dan teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat bagi masyarakat dalam memahami dampak dari pembatasan sosial terhadap budaya gotong royong yang terjadi di tengah-tengah pandemi bukan sekedar mengikuti arusny saja melainkan memahami juga dampak yang terjadi.

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu sosial berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi yang dilakukan di Desa Batumarta X ini.